

**TINGKAT MOTIVASI TERHADAP PERILAKU WIRAUSAHA PETERNAK BROILER
POLA KEMITRAAN CONTRACT FARMING DI KOTA PEKANBARU**

Siti Sukmawati Maimanah^{*}, Cepriadi^{}, Rosnita^{**}**

Abstract

This study aimed to analyze the level of motivation and behavior level of broiler breeders in Pekanbaru City. The method used in this research was survey method. The respondent selection technique was conducted by convenience sampling. Respondents were rural chicken breeders who work together / as partner in a contract farming pattern with a partner company in Pekanbaru. The data collected in this study was of primary and secondary data. The results showed that the motivation of respondents in this study has an average of 3.81 with the category of motivated, which meant intrinsic and extrinsic motivation affect broiler breeders in an effort. The biggest indicator that affects the award with an average of 4.83 with the category highly motivated and the lowest is achievement indicator with an average of 2.14 with the less motivated category, and Level of behavior of broiler breeder showed average value of 3.58 with good respondent behavior category. Responsiveness to opportunities was the highest indicator that affects employers' behavior of 4.77 which meant very good, while the lowest was dare to take risks with a value of 2.03 with the less good category.

Keywords: Broiler, Motivation, Behavior and Farming

*** Siti Sukmawati M** adalah Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

**** Cepriadi dan Rosnita** adalah Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

I. PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor andalan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia, karena sebagian besar masyarakat Indonesia bekerja di sector pertanian. Pada sector pertanian terdapat salah satu subsector yaitu subsector peternakan. Pembangunan subsector peternakan merupakan bagian dari sector pertanian yang memiliki nilai strategis, antara lain dalam memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat akibat bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan rata-rata penduduk, dan terciptanya lapangan pekerjaan. (Cepriadi, 2010).

Menurut Desianto (2010) menyatakan perunggasan termasuk salah satu subsektor peternakan yang penting dalam pembangunan pertanian. Hal ini disebabkan karena kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia untuk memenuhi protein hewani sebagian besar didapat dari unggas. Secara tidak langsung perunggasan membantu pembangunan kualitas bangsa karena dengan konsumsi protein yang baik dapat mempengaruhi tingkat kesehatan dan kecerdasan seseorang. Usaha perunggasan di Indonesia telah menjadi sebuah industri yang telah memiliki komponen lengkap dari sektor hulu sampai di hilir dimana perkembangan usaha ini memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan pertanian.

Salah satu ternak unggas yang banyak diusahakan saat ini adalah ayam ras pedaging atau lebih populer dengan sebutan ayam *broiler*. Perkembangan usaha ternak ayam *broiler* atau ayam ras pedaging di Indonesia khususnya di Riau dapat dilihat dari jumlah populasi ayam *broiler* yang cenderung mengalami peningkatan populasi.

Data menunjukkan bahwa populasi ternak ayam *broiler* di Provinsi Riau perKabupaten dengan populasi pada Kota Pekanbaru yaitu 7.143.200 ekor. Pada 3 tahun terakhir populasi ayam *broiler* di Provinsi Riau terus mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya namun pada tahun 2015 terjadi penurunan populasi ternak ayam *broiler* di Provinsi Riau, dimana pada tahun 2011 jumlah populasi ayam *broiler* sebesar 38.084.855 ekor, tahun 2012 sebesar 38.165.987 ekor dan pada tahun 2014 sebesar 39.987.136 ekor sedangkan di tahun 2015 turun menjadi 39.304.056 ekor, pada tahun 2016 sebesar 46.266.787 terjadi peningkatan kembali sehingga dapat disimpulkan populasi ayam broiler di Riau cenderung mengalami peningkatan populasi (BPS Provinsi Riau, 2016).

Masalah-masalah yang umumnya dihadapi oleh peternak ayam broiler, khususnya peternak kecil adalah masalah permodalan, pengetahuan tatalaksana pemeliharaan ayam *broiler* yang benar sampai dengan masalah pemasaran hasil peternakan. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor pendorong peternak ayam broiler menggunakan sistem kemitraan. Pola kemitraan merupakan suatu kerjasama antara pengusaha dengan peternak dalam upaya pengelolaan usaha peternakan. Dalam pola kemitraan ini terdapat hal yang menjadi daya tarik pengusaha dan peternak untuk menjalankan usaha, namun kalau kita bayangkan tidak semudah itu untuk menjalankan usaha dengan pola

bermitra, disisi lain juga terdapat kelemahan dari pola tersebut. Pada pola kemitraan antara pihak yang bermitra harus mempunyai posisi sejajar agar tujuan kemitraan dapat tercapai dan kedua pihak harus menyadari bahwa mereka mempunyai perbedaan dan keterbatasan.

Motivasi adalah suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, oleh karena itu motivasi sering kali diartikan pula sebagai faktor pendorong perilaku seseorang (Sutrisno, 2010).

Motivasi menunjukkan dorongan aktif dalam diri peternak untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Woodhworth dalam Indratmoko (2013) menyatakan bahwa perilaku terjadi karena adanya motivasi atau dorongan (*drive*) yang mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan kepentingan atau tujuan yang ingin dicapai, karena tanpa dorongan tadi tidak akan ada suatu kekuatan yang mengarahkan individu pada suatu mekanisme timbulnya perilaku. Dorongan diaktifkan oleh adanya kebutuhan (*need*), dalam arti kebutuhan membangkitkan dorongan, dan dorongan ini pada akhirnya memunculkan mekanisme perilaku.

Herzberg mengemukakan teori dua factor, yaitu (1) *Hygiene Factors* yang meliputi gaji, kehidupan pribadi, kualitas supervise, kondisi kerja, jaminan kerja, hubungan antar pribadi, kebijaksanaan dan administrasi perusahaan. Dalam hal ini *Hygiene Factors* disebut juga Motivasi Eksternal; (2) *Motivation Factors* yang dikaitkan dengan isi pekerjaan mencakup keberhasilan, pengakuan, pekerjaan yang menantang, peningkatan dan pertumbuhan dalam pekerjaan. *Motivation Factors* juga disebut Motivasi Internal (Alimuddin, 2012).

Masalah yang dihadapi oleh peternak ayam *broiler* khususnya peternak kecil menjadi salah satu faktor pendorong peternak ayam *broiler* menggunakan sistem kemitraan. Sehingga perlunya dilakukan penelitian ini untuk mengetahui tingkat motivasi terhadap perilaku wirausaha peternak ayam *broiler* pola kemitraan contract farming di Kota Pekanbaru.

II. METODOLOGI

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2017 hingga bulan Januari 2018.

2.2 Metode Penelitian dan Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Teknik pengambilan responden dilakukan dengan cara *convenience sampling*. *convenience sampling* adalah suatu tipe non-probabilitas dimana pengambilan sampel dilakukan hanya atas dasar pertimbangan penelitiannya saja yang menganggap unsur-unsur yang dikehendaki telah ada dalam anggota sampel yang diambil (Sijabat, 2018). Responden disini adalah peternak ayam *broiler* yang berkerjasama/bermitra dalam

pola *contract farming* dengan perusahaan kemitraan di Pekanbaru dengan jumlah responden 35 orang.

2.3 Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan peternak ayam broiler yang bermitra dengan pola kontrak farming di Kota Pekanbaru dengan menggunakan daftar pertanyaan (Kuisisioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya yaitu 1) Profil peternak (Nama Peternak, Pendidikan Terakhir Peternak, Jenis Kelamin Peternak, Umur Peternak dan sebagainya), 2) Motivasi dan 3) Perilaku wirausaha dengan menggunakan instrumen kuesioner berskala likert 5 poin. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait yakni Badan Pusat Statistik, Dinas Peternakan Kota Pekanbaru, laporan penelitian dan buku-buku terkait dengan penelitian.

2.4 Analisis Data

Analisis data merupakan hal yang penting dilakukan dalam sebuah penelitian, dengan melakukan analisis yang tepat maka data dapat menjadi berarti dan bermanfaat untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Data yang dihasilkan dari penelitian kemudian dianalisis lebih lanjut. Adapun analisis yang digunakan adalah Skala likert yang berisi 5 tingkat preferensi jawaban dengan pilihan yaitu 1: sangat tidak baik/termotivasi, 2 : tidak baik/termotivasi, 3 : cukup baik/termotivasi, 4 : baik/termotivasi, 5 : sangat baik/termotivasi (Ghozali, 2006) untuk menjawab tingkat motivasi peternak ayam broiler dan tingkat perilaku wirausaha peternak ayam *broiler* di Kota Pekanbaru. (Tabel 1)

Tabel 1. Skor nilai jawaban yang diberikan pengusaha peternakan ayam *broiler* terhadap motivasi dan perilaku wirausaha

Persetujuan Terhadap Pernyataan	Skor Nilai
Sangat Kurang Baik	1
Kurang Baik	2
Cukup Baik	3
Baik	4
Sangat Baik	5

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Tempat Penelitian

Usaha ternak ayam potong (*broiler* atau ras pedaging) merupakan ternak yang memberikan kontribusi terbesar dalam penyediaan daging nasional untuk memenuhi kebutuhan protein hewani

masyarakat. Perusahaan mitra yang terdapat di Kota Pekanbaru dari responden dalam penelitian ini adalah PT. Charoen Pokphand Indonesia, PT. Cioimas Adisatwa, PT. Indo Jaya Agrinusa dan PT. Primatama Karya Persada (PKP) yang merupakan anak perusahaan atau tergabung dalam grup PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk, PT. Sabas Indonesia, dan PT. Super Unggas Jaya (SUJ).

B. Motivasi Peternak Ayam Broiler di Pekanbaru

Menurut Sutikno (2007) yang mengartikan motivasi intrinsik sebagai motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri dan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian seseorang mau melakukan sesuatu.

Tabel 2. Motivasi peternak ayam broiler di kota pekanbaru tahun 2017

	No.	Indikator	Rata-rata	Kategori
Motivasi ekstrinsik	1	Kebijakan Perusahaan	4,54	Sangat Termotivasi
	2	Pengawasan	4,17	Termotivasi
	3	Hubungan Interpersonal	4,11	Termotivasi
	4	Imbalan	2,49	Kurang Termotivasi
	5	Kondisi Kerja	4,77	Sangat Termotivasi
Motivasi intrinsik	1	Prestasi	2,14	Kurang Termotivasi
	2	Penghargaan	4,83	Sangat Termotivasi
	3	Pekerjaan	3,34	Cukup Termotivasi
	4	Tanggung Jawab	3,94	Termotivasi
Rata-rata			3,81	Termotivasi

Motivasi yang di miliki responden dalam penelitian ini memiliki rata-rata 3,81 dengan kategori termotivasi yang berarti baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik mempengaruhi peternak ayam broiler dalam berusaha. Indikator terbesar yang mempengaruhi yaitu penghargaan dengan rata-rata 4,83 dan terkecil yaitu indikator prestasi dengan rata-rata 2,14. Penghargaan menjadi indikator terbesar dikarenakan perusahaan menanggapi masalah peternak langsung dan terkadang ditanggapi sehari atau dua hari setelah pelaporan masalah melalui petugas *technical service* perusahaan yang menyebabkan peternak merasa diperhatikan dan dihargai. Sedangkan prestasi menjadi indikator terkecil karena pada umumnya skala usaha peternak mengalami peningkatan hanya sebesar 25 persen atau kurang dari 25 persen dari skala usaha sebelumnya bahkan ada yang tidak mengalami peningkatan.

Kebijakan Perusahaan

Peternak menerima kebijakan perusahaan dalam bermitra apabila dianggap cukup memuaskan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya selama melakukan kontak mitra, maka kebijakan perusahaan mampu memotivasi peternak untuk tetap setia melanjutkan kontrak dengan perusahaan yang sama. Sedangkan jika peternak tidak puas atau menganggap bahwa kebijakan perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan peternak selama melakukan kontak mitra maka kebijakan perusahaan tidak mampu memotivasi peternak dan menyebabkan peternak berpindah mitra kepada perusahaan lain.

Kebijakan perusahaan dalam bermitra di satu sisi, inti banyak membantu plasma dalam hal permodalan dengan menyediakan sarana produksi. Plasma menjadi pihak yang lebih lemah posisinya karena perjanjian yang disodorkan merupakan aturan baku yang dibuat oleh inti untuk diterima tanpa adanya perundingan mengenai isi kontrak tersebut. Sistem dan prosedur penerimaan mitra ditentukan secara jelas, dengan tahapan proses seleksi, survei kandang, penguasaan jaminan, dan penandatanganan kontrak. Persyaratan bergabung menjadi mitra diantaranya memiliki kandang kapasitas minimal 5.000 ekor, lokasi mudah dijangkau, menyerahkan jaminan, serta harus bersedia menaati kontrak perjanjian kemitraan, dimana hak dan kewajiban inti maupun plasma sudah tertera pada kontrak tersebut. Selain itu, harga kontrak pakan, *DOC*, dan ayam hidup disepakati dalam kontrak harga yang ditandatangani setiap periode produksi (Purbata, 2015).

Kebijakan perusahaan dalam Tabel 2 menunjukkan rata-rata 4,54 yang berarti sangat termotivasi hal ini dikarenakan berdasarkan pernyataan responden bahwasanya kesesuaian kontrak yang dilakukan oleh perusahaan baik perjanjian kontrak, syarat bermitra dan peraturan serta jangka waktu bermitra sesuai dengan yang ada pada kontrak, meskipun pada penyusunan kontrak responden tidak terlibat langsung dalam pembuatannya. Sehingga responden hanya membaca dan menyetujui kontrak serta memberikan syarat bermitra pada perusahaan. Syarat bermitra biasanya yaitu deposit uang atau dapat pula menggunakan surat/aset berharga, dengan ini kontrak dapat dilakukan.

Pengawasan

Pengawasan yang dilakukan yaitu pembersihan kandang, pemasukkan *DOC*, pemberian vaksin, pemeliharaan dan pemanenan. Pengawasan dilakukan oleh Technical Service (TS). Jadwal TS dalam melakukan pengawasan yaitu 1 – 2 kali seminggu sesuai jadwal yang diberikan perusahaan, namun apabila ayam terserang penyakit maka TS akan melakukan pengawasan lebih sering atau intens dari jadwal yang ada sebab bila ayam sakit dan hasil produksi ayam broiler turun akan merugikan perusahaan. Apabila peternak merasa pengawasan yang dilakukan perusahaan tidak sesuai dengan kebutuhan peternak, maka pengawasan akan menyebabkan peternak berpindah mitra

namun apabila pengawasan yang dilakukan sesuai kebutuhan peternak, maka akan mampu memotivasi peternak untuk bermitra atau tetap bermitra dengan perusahaan yang sama.

Data pada Tabel 2 menunjukkan rata rata pengawasan sebesar 4,17 berarti termotivasi, hal ini menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan perusahaan dilapangan seperti pembersihan kandang, pemasukkan DOC, pemberian vaksin, pemeliharaan dan pemanenan mampu memotivasi peternak. meskipun berdasarkan kondisi lapangan biasanya bagi peternak yang telah lama bermitra atau lebih dari 1 tahun, pengawasan dilakukan perusahaan melalui kunjungan petugas *Technical Service* (TS) pada fase pemeliharaan, sedangkan pembersihan kandang, pemasukan DOC, dan pemanenan terkadang tidak diawasi oleh perusahaan sebab telah terjalin hubungan baik antara peternak dengan perusahaan.

Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal merupakan hubungan yang terjalin antara satu individu dengan individu lainnya, dalam hal ini antara peternak mitra dengan pihak perwakilan perusahaan. hubungan intrapersonal antara peternak dengan perusahaan sangat diperlukan dalam menjalin kerjasama, hal ini berguna untuk memudahkan peternak memperoleh informasi dari perusahaan melalui petugas TS (*Technical Service*) pada setiap kunjungannya sehingga dapat memotivasi peternak untuk tetap bermitra dengan perusahaan mitranya. Sedangkan jika hubungan interpersonal antara peternak dan perusahaan terjalin dengan tidak baik, maka akan menimbulkan keinginan untuk berpindah mitra bagi peternak.

Hubungan Interpersonal memiliki rata-rata 4,11 yang berarti termotivasi, hal ini menunjukkan bahwa hubungan interpersonal antara peternak dengan perwakilan perusahaan yaitu petugas TS (*Technical Service*) terjalin baik dan mampu memberikan motivasi pada setiap kunjungannya bagi peternak untuk tetap bermitra dengan perusahaannya.

Kondisi dilapangan Peternak yang memiliki kedekatan yang baik dengan petugas TS dan hubungan yang terjalin antara peternak dengan petugas TS terkadang tidak dipengaruhi oleh peraturan perusahaan melainkan dipengaruhi oleh faktor kedekatan antara petugas TS dengan peternak sehingga peternak yang memiliki kedekatan yang baik dengan petugas TS akan mendapat informasi yang lebih banyak dan kunjungan yang lebih intensif daripada peternak lain yang tidak memiliki hubungan yang baik dengan petugas TS. Hal ini menyebabkan tidak meratanya penyebaran informasi yang ada dan kunjungan petugas TS pada peternak mitra dengan satu perusahaan yang sama.

Penghargaan

Penghargaan yang diperoleh peternak mitra dapat dinilai dengan bentuk pelayanan dan ketanggapan perusahaan mitra terhadap permasalahan yang dihadapi peternak selama bermitra. Penghargaan yang diberikan perusahaan seperti rasa dihargai oleh perusahaan atau perhatian yang diberikan perusahaan kepada peternak mitranya. Keluhan-keluhan yang disampaikan langsung kepada TS akan secepatnya disampaikan kepada perusahaan dan langsung ditanggapi perusahaan. Apabila perusahaan mitra langsung tanggap terhadap permasalahan yang dihadapi peternaknya, maka akan menyebabkan peternak merasa dihargai sebagai mitra usaha. Peternak yang merasa dihargai oleh perusahaan mitranya akan cenderung memilih untuk tetap melakukan kerjasamapola kemitraan *contract farming* dengan perusahaan yang sama, dan Apabila peternak merasa kurang atau tidak dihargai perusahaan mitranya, maka peternak cenderung memilih berpindah ke perusahaan mitra lainnya ataupun berhenti berternak karena merasa perusahaan mitra cenderung melakukan hal yang serupa dengan peternak mitranya.

Penghargaan memiliki rata – rata 4,83 yang tergolong pada kategori sangat termotivasi, hal ini berarti tanggapan perusahaan terhadap masalah yang dihadapi peternak sangat memotivasi peternak untuk tetap bermitra atau tetap melakukan sistem kontrak dengan perusahaan mitranya. Berdasarkan kondisi dilapangan menunjukkan bahwa perusahaan menanggapi masalah peternak langsung dan terkadang ditanggapi sehari atau dua hari setelah pelaporan masalah melalui petugas *technical service* perusahaan yang menyebabkan peternak merasa diperhatikan dan dihargai.

Imbalan

Indikator imbalan adalah keuntungan yang mampu diperoleh peternak selama bermitra dengan perusahaan. Apabila peternak merasa imbalan yang didapatkan tidak dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan, maka imbalan akan menyebabkan peternak berpindah mitra kepada perusahaan lain namun apabila imbalan yang didapatkan mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan peternak, maka imbalan akan mampu memotivasi peternak untuk tetap bermitra dengan perusahaan yang sama.

Imbalan menunjukkan bahwa imbalan memiliki hasil rata-rata sebesar 2,49 yang berarti kurang termotivasi. Kondisi dilapangan menunjukkan bahwa imbalan yang didapat peternak umumnya sebesar Rp.2000-Rp.3000 per ekor ayam *broiler* setelah dikurangi dengan pembelian DOC, obat –obatan dan lain-lain. Dapat diibaratkan peternak memperoleh imbalan seperti pekerja upahan atau buruh perusahaan, tidak sebanding dengan apa yang sudah dikerjakan oleh peternak yaitu penyediaan kandang, pembelian sapronak, dan pemeliharaan. Imbalan yang diperoleh peternak sudah dibatasi oleh harga kontrak produksi yang sudah disepakati sejak awal, sehingga kerja keras yang dilakukan peternak hanya mampu meningkatkan sedikit pendapatan peternak.

Kondisi Kerja

Kondisi kerja dinilai berdasarkan jarak lokasi berternak terjangkau, ketersediaan air, keamanan, dan kenyamanan peternak di kandang ternaknya. Apabila peternak merasa kondisi kerja baik dan dapat memenuhi komponen kondisi kerja yang baik yang diperlukan, maka peternak akan termotivasi untuk tetap bermitra dengan perusahaan yang sama. Sedangkan apabila peternak merasa kondisi kerja tidak baik maka akan mempengaruhi peternak dalam memelihara ayam broiler sehingga menyebabkan munculnya keinginan peternak untuk berpindah mitra kepada perusahaan lain.

Kondisi kerja menunjukkan bahwa kondisi kerja memiliki rata-rata 4,77 atau kategori sangat termotivasi dengan lingkungan kerjanya saat ini, hal ini menunjukkan bahwa kondisi kerja berpengaruh sangat memotivasi peternak dalam bermitra dengan perusahaan mitranya. Kondisi kerja yang aman dan kenyamanan yang ada membuat peternak tekun dalam berusaha hal ini dapat diketahui berdasarkan lokasi beternak yang terjangkau, ketersediaan air, jauh dari pemukiman masyarakat, dan dapat dijangkau dengan menggunakan kendaraan roda dua dan keamanan dari pencurian menjadi hal yang sangat dibutuhkan dalam proses perawatan atau pemeliharaan ayam *broiler* yang dilakukan peternak .

Kondisi di lapangan menunjukkan kondisi kerja peternak yang tercipta dilapanganbaik, karena pada umumnya peternak membangun kandang di areal kebun kelapa sawit miliknya, membangun sarana dan prasarana pendukung bagi kandang ternak seperti pembangunan rumah jaga bagi anak kandang ataupun peternak itu sendiri yang bertempat tinggal dilokasi sekitaran kandang, penyaluran listrik, memelihara hewan peliharaan sebagai penjaga dan pembuatan sumur guna memastikan ketersediaan airsehingga dapat menjaga ternak dan peternak juga dapat mengawasi lahan kelapa sawit pada waktu yang bersamaan.

Prestasi

Prestasi dapat dinilai dari peningkatan skala usaha ternak ayam *broiler* yang dijalankan oleh responden (peternak). Apabila peternak mengalami peningkatan skala usaha selama melakukan bermitra dengan perusahaan, maka peternak memperoleh motivasi untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha ternaknya tetap dengan perusahaan mitra yang sama. Prestasi pada Tabel 21 menunjukkan bahwa prestasi memiliki nilai sebesar 2,14 yang tergolong pada kurang termotivasi, hal ini berarti peternak kurang termotivasi dengan kreteria prestasi yang ada dimana pada umumnya skala usaha peternak mengalami peningkatan hanya sebesar 25 persenatau kurang dari 25 persen dari skala usaha sebelumnya dan adanya kecenderungan peternak berpindah mitra ke perusahaan lain meskipun tetap dalam pola kemitraan yang sama yakni pola *contract farming*.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa tidak jarang peternak ayam *broiler* melakukan perpindahan perusahaan mitra karena kemunduran skala usaha. Hal ini terjadi dikarenakan oleh ketidaksesuaian perjanjian di kontrak dengan kenyataan di lapangan seperti pihak perusahaan melakukan panen ayam *broiler* tidak sesuai dengan perjanjian kontrak (cenderung terlambat 1 – 3 hari dari jadwal yang dijanjikan) yang secara langsung akan menyebabkan kerugian bagi peternak karena peternak harus tetap menanggung biaya pakan selama keterlambatan jadwal panen tersebut, Kualitas saponak yang diterima peternak terkadang mengecewakan peternak karena perubahan kualitas saponak sangat berpengaruh terhadap tingkat mortalitas, pertumbuhan ternak dan peningkatan bobot tubuh ternak. Tetapi, peternak tidak dapat mempertanyakan ataupun menolak saponak yang dikirimkan perusahaan, sebab peternak telah menyetujui perjanjian kontrak kemitraan, dan harga panen yang diterima peternak mitra terkadang lebih rendah daripada harga panen yang diterima peternak mitra perusahaan lain, serta kompensasi yang diberikan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab atas kerugian yang dialami peternak sering kali tidak mampu menutup biaya operasional, bahkan beberapa peternak harus membayar kerugian kepada perusahaan karena tidak terpenuhinya target konversi pakan (FCR), mortalitas dan target panen akibat penyakit, bencana ataupun hal tidak terduga lainnya. Sedangkan hal yang menyebabkan peternak tetap bermitra meskipun kurang termotivasi dengan indikator prestasi ditunjukkan dengan pernyataan responden yang menyatakan tidak adanya keinginan untuk menambah atau meningkatkan skala usahanya. Sebagai contoh salah satu peternak mengusahakan 3000 ekor ayam broiler dalam dua tahun tetap dengan skala usaha yang sama dan tidak berniat untuk menambah skala usahanya .

Pekerjaan

Pekerjaan dapat dinilai dengan terpenuhi atau tidaknya kebutuhan akan sandang, pangan dan papan sebagai hasil dari pekerjaan dengan berternak ayam *broiler*, sehingga dapat menggambarkan tingkat motivasi peternak dalam bermitra untuk tetap bekerjasama dengan perusahaan mitra yang sama atau akan berpindah mitra dengan perusahaan mitra lainnya. Jika peternak merasa bahwa pekerjaan berternak yang dilakukannya menghasilkan pendapatan yang baik sehingga mampu memenuhi kebutuhan akan sandang, pangan dan papan, maka peternak cenderung memilih untuk tetap bermitra dengan perusahaan yang sama. Sedangkan jika peternak merasa bahwa pekerjaan berternak yang dilakukannya tidak memperoleh hasil yang dapat memenuhi kebutuhan akan sandang, pangan dan papan, maka peternak akan cenderung memilih untuk berpindah mitra ataupun melakukan usaha lain yang dianggap lebih prospektif untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan.

Pekerjaan memiliki nilai rata-rata 3,34 dan tergolong pada kategori cukup termotivasi. Berdasarkan kondisi lapangan diketahui bahwa umumnya pekerjaan sebagai peternak ayam broiler

hanya mampu memenuhi kebutuhan sandang dan pangan sedangkan papan tidak terpenuhi. Walaupun kebutuhan papan tidak terpenuhi peternak masih memiliki keinginan untuk berternak ayam broiler, hal ini disebabkan oleh pekerjaan beternak ayam broiler memiliki keunggulan yang mana tingkat permintaan akan daging dipasar tinggi dan memiliki siklus atau perputaran hasil yang singkat, sehingga cukup memotivasi peternak untuk melakukan pekerjaan berternak ayam *broiler*.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab dapat dinilai dari perusahaan mitra yang menanggung kerugian yang dialami peternak ayam *broiler* sehingga dapat menentukan motivasi peternak untuk tetap bermitra dengan perusahaan yang sama. Apabila peternak merasa perusahaan mitra cukup bertanggung jawab atas kerugian usaha yang dialami peternak, maka peternak akan tetap bermitra dengan perusahaan yang sama, sedangkan apabila peternak merasa bahwa perusahaan kurang bertanggung jawab atas kerugian usahanya, maka peternak cenderung memilih untuk berpindah mitra pada perusahaan lain. Tabel 2 menunjukkan tanggungjawab memperoleh hasil rata-rata 3,94 yang berarti termotivasi. Hal ini berarti peternak termotivasi untuk tetap bermitra pada perusahaan yang sama karena perusahaan bertanggung jawab atas kerugian yang mungkin muncul selama kontrak masih berlangsung.

Berdasarkan kondisi di lapangan pada umumnya perusahaan bertanggung jawab atas kerugian yang dialami peternak seperti pemberian *day old chick* (DOC) dengan tambahan 2 ekor DOC per 100 ekor DOC sebagai upaya mengurangi tingkat kematian (mortalitas) ayam *broiler*, memberikan vaksin dan obat-obatan untuk mengatasi penyakit dengan mengirim dokter hewan. Namun jika kerugian yang dialami merupakan hasil dari kelalaian peternak maka perusahaan tidak bertanggung jawab atas kerugian tersebut.

C Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Broiler di Kota Pekanbaru

Menurut Setyawan (2010), perilaku kewirausahaan adalah himpunan tindakan manusia dalam situasi berupaya menciptakan nilai tambah dari peluang bisnis mengambil risiko sebanding peluang tersebut, dan dengan keterampilan manajemen, mengarahkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mewujudkan suatu proyek usaha menjadi kenyataan sehingga memberikan hasil yang diidamkan. Berikut hasil penilaian mengenai perilaku wirausaha peternak ayam *broiler* seperti yang terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perilaku wirausaha peternak ayam broiler Kota Pekanbaru tahun 2017

No.	Indikator	Rata-rata	Kategori
1	Tekun Berusaha	4,23	Sangat Baik
2	Tanggap Terhadap Peluang	4,77	Sangat baik
3	Inovatif	2,60	Cukup Baik
4	Berani Mengambil Resiko	2,03	Kurang Baik
5	Mandiri	4,26	Sangat Baik
Rata-rata		3,58	Baik

Nilai rata-rata variabel perilaku wirausaha sebesar 3,58 yang berarti perilaku responden Baik. Hal ini menunjukkan bahwa Tekun berusaha, tanggapan terhadap peluang, inovatif, berani mengambil risiko, dan mandirimampu mempengaruhi perilaku wirausaha peternak ayam *broiler*. Dapat dilihat dari hasil olahan data diatas tanggap terhadap peluang merupakan indikator terbesar yang mempengaruhi perilaku wirausaha sebesar 4,77 sedangkan yang terkecil yaitu Berani mengambil resiko dengan nilai sebesar 2,03, hal ini berarti responden sangat tanggap dengan kesempatan yang ada yaitu bonus-bonus namun dalam mengambil resiko seperti mengalami kerugian peternak cenderung tidak berani melakukannya

Tekun Berusaha

Tekun berusaha peternak ayam *broiler* termasuk kedalam kategori sangat baik, hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata yang dihasilkan yaitu sebesar 4,23. tekun berusaha yaitu, gigih dalam menekuni usaha ternak yang dilihat dari seberapa gigih peternak dalam melakukan budidaya ayam *broiler* ketika mengalami kegagalan, peternak selalu bekerja keras untuk dapat memenuhi target yang diinginkan. Peternak ayam *broiler* di Kota Pekanbaru dinilai sangatbaik dalam menjalankan usahanya. Tingkat kegagalan yang dialami peternak mencapai rata rata kurang dari 3 kali. Hal ini disebabkan pada beberapa peternak bermitra dengan perusahaan yang memiliki bibit *DOC* yang diberikan perusahaan baik, kualitas pakan yang baik namun terdapat pula peternak yang bermitra dengan perusahaan yang menyebabkan terjadi kegagalan yang disebabkan oleh bibit *DOC* yng kurang baik, kualitas pakan yang kurang bagus, ayam broiler yang mudah terserang penyakit akibat cuaca yang berubah.

Tanggap Terhadap Peluang

Tanggapanpeternak ayam *broiler* terhadap peluang yang ada termasuk kedalam kategori sangat baik, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang dihasilkan sebesar 4,77. peternak ayam *broiler* beranggapan bahwa melakukan usaha ayam *broiler* memiliki peluang yang cukup tinggi sebab menghasilkan perputaran pendapatan yang cepat. Tanggapan terhadap peluang akan

berpengaruh terhadap perkembangan usaha jika peternak responsif dalam mengambil peluang yang ada seperti bonus yang diberikan perusahaan.

Bonus dari perusahaan umumnya berupa bonus *Feed Conversion Ratio*, bonus mortalitas, dan bonus pasar. Setiap tahunnya peternak dapat 6 kali mengambil peluang yang ada sebab dalam 1 tahun terdapat 6 periode sehingga bonus-bonus perusahaan yang ada dapat diperoleh oleh peternak seperti bonus FCR (per kg ayam panen sesuai ketentuan), bonus mortalitas (dibawah 5%), dan bonus pasar (harga pasar lebih tinggi dibandingkan harga kontrak). Kondisi responden dilapangan responden selalu mengambil bonus-bonus yang ada di perusahaan setiap periodenya meski tidak semua bonus didapat karena terdapat perusahaan yang tidak memiliki bonus harga pasar sehingga peternak memperoleh bonus mortalitas dan FCR, secara umum seluruh responden berusaha mendapatkan semua bonus yang ada di setiap perusahaan mitra.

Inovatif

Nilai rata-rata inovatif yang dihasilkan sebesar 2,60 berada pada kategori cukup baik. Artinya, peternak ayam *broiler* cukup inovatif dalam menjalankan usahanya. Instrumen pertanyaan yang digunakan untuk mengukur inovatif pengusaha ternak ayam *broiler* ada 2 yaitu perkembangan teknologi, dan penerapan kombinasi obat-obatan. Hal ini sesuai dengan Krisnamurti (2011) yaitu seorang wirausaha adalah orang yang mau belajar dan menerapkan inovasi secara sistematis agar dapat mengantisipasi segala risiko yang mungkin akan timbul jauh sebelum terjadi sehingga risiko tersebut berada dalam pengendaliannya. Kondisi dilapangan menunjukkan sebagian besar responden jarang mengikuti perkembangan teknologi mereka hanya mengikuti sesuai dengan yang dianjurkan perusahaan seperti penerapan sistem pemberian pakan dan minum secara otomatis, pengatur suhu maksimum dan suhu minimum kandang yang sudah dikendalikan oleh alat pengatur suhu, karena teknologi-teknologi yang digunakan memerlukan modal usaha yang besar. Selain menerapkan perkembangan teknologi, penerapan kombinasi obat-obatan juga mempengaruhi dalam keberhasilan usaha ternak. Peternak tidak hanya menggunakan obat-obatan dari perusahaan saja tetapi juga obat-obatan herbal seperti daun jambu untuk diare, jahe untuk daya tahan ayam *broiler*, gula merah untuk menambah nafsu makan ayam *broiler*, daun pepaya dan lain lain yang menurut peternak merupakan hal yang baik untuk kesehatan ayam *broiler* karena biaya obat-obatan dari perusahaan harganya lebih mahal dari harga pasaran sehingga ketika peternak membeli atau menggunakan obat perusahaan mitra diperlukan modal yang besar.

Berani Mengambil Risiko

Berani mengambil risiko dengan penilaian kategori kurang baik dengan nilai rata-rata sebesar 2,03. Hal ini menunjukkan bahwa peternak ayam *broiler* yang ada di Kota Pekanbaru masih belum berani mengambil risiko yang akan dihadapi. Jika dilihat dilapangan dalam perjanjian

Contract farming yang dilakukan responden, sesungguhnya responden telah dapat mengetahui pendapatan atau output yang dihasilkannya yang mana pendapatan tersebut adalah konstan, sehingga menyebabkan peternak tidak berani mengambil resiko untuk meningkatkan skala usahanya. Terutama risiko yang dihadapi yaitu kerugian finansial dan kerugian lainnya seperti roboh kandang, kemalingan alat, penyakit ayam yang menyebabkan kematian ayam, dan sebagainya. Seharusnya dengan modal besar yang telah dikeluarkan peternak untuk bermitra, peternak ayam *broiler* lebih berani mengambil tingkat risiko yang lebih tinggi, Sebab ketika peternak mengalami kerugian terdapat perusahaan mitra yang memberikan kompensasi kepada peternak sehingga kerugian yang dialami tidak terlalu besar, berdasarkan informasi dari responden, kompensasi yang diberikan perusahaan mitra kepada peternak apabila kerugian yang dialami peternak bukan akibat dari kelalaian peternak itu sendiri.

Mandiri

Tingkat kemandirian peternak ayam *broiler* dengan nilai rata-rata yaitu sebesar 4,26 dengan kategori baik. Kemandirian peternak dalam mencari informasi dilihat dari seberapa besar kemampuan peternak dalam mengadopsi informasi terbaru dan mencari solusi sendiri terhadap masalah ayam broiler yang dihadapi seperti penyakit yang rentan dialami ayam broiler terutama pada masa umur 1-14 hari dan untuk meningkatkan produksi ayam *broiler* serta mampu mengambil keputusan dalam usaha ternaknya. Tetapi ada beberapa peternak mengambil keputusan dalam usaha ternaknya dipengaruhi perusahaan misalnya dalam pengambilan keputusan jumlah DOC yang masuk sesuai ukuran kandang ataupun kondisi kandang yang telah lama sebab menurut perusahaan kandang sudah mengalami penyusutan sehingga DOC yang masuk sesuai arahan perusahaan.

Seseorang dikatakan mandiri apabila orang tersebut dapat melakukan usahanya tanpa adanya ketergantungan pihak lain dalam mengambil keputusan atau bertindak. Peternak mencari informasi tentang usaha ternak ayam *broiler* 60-80 persennya mencari informasinya sendiri atau *sharing* dengan peternak-peternak yang lain dan mencari informasi diinternet yaitu informasi terbaru mengenai pemeliharaan ayam broiler baik obat-obatan herbal untuk mengobati penyakit ayam maupun teknologi dan 20 persennya mendapatkan informasi dari perusahaan yaitu pembersihan dan perawatan kandang, penggunaan obat atau vaksin dan sebagainya yang menjadi standar pengetahuan pemeliharaan ternak ayam broiler pada awal bermitra dengan perusahaan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

1. Tingkat motivasi yang di miliki responden dalam penelitian ini dengan kategori termotivasi. Indikator terbesar yang mempengaruhi yaitu penghargaan dan terkecil yaitu indikator prestasi.
2. Perilaku wirausaha yang dimiliki responden dalam kategori Baik. Hal ini menunjukkan bahwa Tekun berusaha, tanggapan terhadap peluang, inovatif, berani mengambil risiko, dan mandiri mampu mempengaruhi perilaku wirausaha peternak ayam *broiler*. Tanggap terhadap peluang merupakan indikator terbesar yang mempengaruhi perilaku wirausaha sedangkan yang terkecil yaitu Berani mengambil resiko.

4.2 Saran

Peternak diharapkan meningkatkan prestasi atau skala usahanya dalam beternak ayam broiler dan mempertahankan perilaku yang tanggap terhadap peluang yang ada sehingga dapat tetap mempertahankan penghargaan yang tinggi yang telah didapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. 2012. Teori Motivasi Psikologi Pendidikan. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Agama Islam. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Alimuddin, I.K. 2012. Pengaruh Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PT. Telkom Indonesia, Tbk Cabang makasar. Jurusan Manajemen. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Ardi Gustri Purbata. 2015. Motivasi Peternak Plasma Ayam Broiler Dalam Bermitra di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar (Studi Kasus PT. Gemilang Unggas Prima). Fakultas Pertanian. Universitas Riau. Riau.
- BPS Pekanbaru. 2015. Pekanbaru Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. Pekanbaru.
- Cepriadi. 2010. Perbandingan Pendapatan Sistem Kemitraan Peternakan Ayam Broiler di Kota Pekanbaru. Jurnal Sain Peternakan Indonesia Vol. 5, No. 1. Januari – Juni 2010. Fakultas Pertanian Universitas Riau.
- Desianto, B. 2010. Daya Saing Perunggasan Indonesia. <http://www.poultryindonesia.com/modules.php?name=News&file=article&sid=1463>.
- Ghozali, I. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Sijabat, A.S. 2018. Pengaruh Motivasi Terhadap Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Ras Pedaging (Broiler) Pola Kemitraan Contract Farming Di Kabupaten Kampar. Universitas Riau. Pekanbaru.